

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan menyimak merupakan fondasi penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karena dengan mendengarkan secara aktif, seorang dapat memahami informasi dengan lebih cepat (Sababalat et al., 2024). Peserta didik yang mampu menyimak dengan baik akan lebih mudah memahami penjelasan guru, mengikuti instruksi, dan berpartisipasi aktif dalam aktivitas pembelajaran. Selain itu, keterampilan menyimak pula menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak tidak sekadar aktivitas mendengar, namun melibatkan proses memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi yang diterima secara lisan. Oleh karena itu, keterampilan menyimak perlu ditinjau menjadi bagian integral dari keterampilan berbahasa (Nasution et al., 2025).

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang erat kaitannya dengan keterampilan menyimak ialah menyimak teks narasi. Teks narasi ialah sebuah teks yang memuat cerita akan insiden yang sedang maupun sudah terjadi (Triyana et al., 2024). Pentingnya keterampilan menyimak pula sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan perintah untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Sebagaimana dalam Al-Qur'an, pada surah Al-A'raf/7:204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ
وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : *Jika dibacakan Al-Qur'an, dengarkanlah (dengan saksama) dan diamlah agar kamu dirahmati.*(QS.Al-A'raf ayat 204)

Ibnu Katsir menjelaskan mendengarkan dengan penuh perhatian, tenang, dan fokus merupakan sikap yang harus dimiliki setiap individu. Prinsip tersebut tidak hanya berlaku ketika Al-Qur'an dibacakan, tetapi juga saat menyimak pembicaraan orang lain. Kemampuan mendengar yang disertai pemahaman menjadi dasar untuk menafsirkan dan memberikan tanggapan yang tepat. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu mengembangkan kemampuan literasi, termasuk keterampilan menyimak. (Mirza & Setiawan, 2025).

Kemampuan menyimak merupakan keterampilan dasar yang memiliki peran penting pada pengembangan keterampilan berbahasa (Ubaidillah & Holis, 2025). Menyimak tidak bisa dipisahkan dari keterampilan berbahasa yang lain, yaitu keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Proses pembelajaran menyimak lebih besar jika dibandingkan dengan kegiatan keterampilan berbahasa lainnya. Hasil penelitian Burha menyatakan bahwa pada umumnya setiap hari orang menggunakan waktu komunikasinya 45% untuk mendengarkan, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis (Burha, dalam Nurrahmayanti, 2017, hlm. 15, dikutip dalam Walida et al., 2025). Namun, berdasarkan hasil survei internasional PIRLS

(*Progress in International Reading Literacy Study*), kemampuan literasi, termasuk menyimak dan memahami teks, siswa Indonesia masih tergolong rendah. PIRLS melaporkan nilai rata-rata kemampuan membaca peserta didik Indonesia hanya 397, jauh dibawah rata-rata internasional 500, yang juga menandakan lemahnya keterampilan menyimak sebagai dasar membaca (Meiarni et al., 2025).

Sejalan juga dengan Temuan peneliti ketika melakukan observasi di MIN 1 Kabupaten Solok, diperoleh gambaran bahwa keterampilan menyimak peserta didik masih belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya peserta didik yang kurang mampu mendengarkan dan memahami isi informasi yang disampaikan, serta mengalami kesulitan dalam menginterpretasi makna yang terkandung dalam teks yang didengar. Selain itu, peserta didik belum optimal dalam menilai pendapat pembicara dan memberikan tanggapan yang sesuai terhadap isi atau gagasan yang disampaikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menyimak peserta didik pada aspek mendengarkan isi, memahami isi, menginterpretasi isi, menilai pendapat pembicara, dan menanggapi masih berada pada kategori cukup dan cenderung rendah.

Selain itu berdasarkan wawancara peneliti pada tanggal 22 November 2025 dengan pendidik kelas III A Ibuk Yendriati, S. Pd. menyatakan masih banyak peserta didik yang tidak bisa fokus dan lebih banyak yang melamun saat mendengarkan cerita. Adapun data hasil dokumentasi awal tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Penilaian Keterampilan Menyimak Peserta didik Kelas III MIN 1 Kabupaten Solok

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai			
		Tuntas (>80)		Tidak Tuntas (<80)	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
III A	19	4	21%	6	33%
III B	18	15	79%	12	67%
Total	37	19	100%	18	100%
Rata-rata		61		65	

(sumber:Kelas III di MIN 1 Kabupaten Solok)

Berdasarkan tabel di atas, pada kelas III A, sebagian besar peserta didik berada pada kategori tuntas (21%) dengan nilai rata-rata 61. Sementara itu, pada kelas III B , sebagian besar peserta didik berada pada kategori tuntas (33%) dengan nilai rata-rata 65. Berdasarkan rata-rata kedua kelas tersebut ditetapkan kelas III A sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas III B sebagai kelas control,Karena rata-rata yang lebih rendah. Terlihat bahwa keterampilan menyimak peserta didik pada kedua kelas masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelas relatif tidak jauh berbeda dan masih perlu ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih efektif.

Pembelajaran menyimak dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi peserta didik, seperti rendahnya keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, sikap belajar yang kurang serius, kurangnya kedisiplinan, serta konsentrasi yang tidak bertahan lama saat kegiatan menyimak berlangsung. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari proses pembelajaran yang diterapkan guru. Penerapan model pembelajaran yang masih berpusat pada guru, seperti Direct

Instruction dan satu arah menyebabkan peserta didik kurang memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi aktif, mengemukakan pendapat, maupun terlibat secara langsung dalam kegiatan menyimak (Lepiana et al., 2025). Sejalan dengan temuan penelitian Fatihah, (2025), pembelajaran yang masih didominasi oleh arahan dan penjelasan guru menyebabkan interaksi belajar cenderung berlangsung satu arah, sehingga peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, khususnya pada kegiatan menyimak.

Apabila keterampilan menyimak tidak terlaksana dengan baik, maka akan menimbulkan berbagai dampak negatif dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang disampaikan, sehingga pembelajaran kurang optimal. ketidakmampuan menyimak dengan baik dapat menyebabkan peserta didik tidak mampu mengungkapkan isi teks secara utuh, seperti menentukan tokoh, alur, latar, maupun pesan yang terkandung dalam teks narasi. Kemudian penelitian oleh Lepiana et al., (2025) menunjukkan bahwa kesulitan dalam memusatkan perhatian selama kegiatan menyimak dapat menghambat peserta didik dalam memahami informasi yang disampaikan. Selanjutnya penelitian oleh Massitoh, (2021) rendahnya keterampilan menyimak berdampak negatif dalam pemahaman siswa dan prestasi yang diraih siswa disekolah. Dan juga penelitian oleh Baso et al.,(2025) juga menunjukkan bahwa kesulitan dalam menyimak dapat memengaruhi kepercayaan diri peserta didik dalam berpartisipasi di kelas. Peserta didik yang kurang memahami informasi yang disampaikan cenderung ragu untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat

sehingga dapat menghambat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, maka diperlukan solusi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik dengan mengembangkan model pembelajaran yang dianggap mampu untuk meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik.

Salah satu alternatif dari masalah diatas yaitu diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan menyimak teks narasi secara efektif dan bermakna. Yaitu melalui penerapan model pembelajaran *Interactive Read Aloud*. *Interactive Read Aloud* adalah suatu strategi dimana guru membacakan teks kepada peserta didik secara nyaring sambil melibatkan siswa dalam dialog interaktif tentang isi teks tersebut (Gui et al., 2025). Peneliti oleh Ningtyas et al.,(2026), menunjukkan metode ini memberikan pengaruh terhadap kemampuan menyimak peserta didik kelas III, dari penelitian yang dilakukannya skor rata-rata kemampuan menyimak meningkat sesudah perlakuan. Penelitian Aditama et al.,(2022), menunjukkan penggunaan model ini terhadap keterampilan menyimak dari yang awalnya 79,16% menjadi 87,5%. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran *Interactive Read Aloud* mampu meningkatkan keterampilan menyimak.

Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa model *Interactive Read Aloud* berpengaruh terhadap keterampilan menyimak maupun aspek literasi peserta didik sekolah dasar. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum spesifik memfokuskan pada keterampilan menyimak teks Narasi pada kelas III Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, penelitian memiliki kebaruan pada fokus

kajian secara khusus meneliti pengaruh model *Interactive Read Aloud* terhadap keterampilan menyimak teks narasi peserta didik kelas III MIN 1 Kabupaten Solok. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang lebih spesifik dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Keterampilan menyimak peserta didik kelas III MIN 1 Kabupaten Solok masih belum berkembang secara optimal, terutama dalam memahami, menginterpretasi, menilai, dan menanggapi informasi yang disampaikan secara lisan.
2. Sebagian peserta didik masih kurang mampu memusatkan perhatian dan berkonsentrasi selama kegiatan menyimak, sehingga mengalami kesulitan dalam memahami isi teks narasi yang didengar.
3. Proses pembelajaran menyimak masih cenderung berpusat pada guru, sehingga keterlibatan dan kesempatan peserta didik untuk berinteraksi, mengemukakan pendapat, serta memberikan tanggapan terhadap isi teks masih terbatas.

C. Batasan Masalah

Untuk membuat penelitian ini lebih fokus, maka batasan masalah dicantumkan supaya hasil akhir sesuai dengan harapan dari peneliti. Batasan

masalahnya adalah hanya mengkaji *Interactive Read Aloud* Terhadap Keterampilan Menyimak peserta didik. Subjek penelitian ini dibatasi pada peserta didik kelas III MIN 1 Kabupaten Solok, sedangkan objek penelitian dibatasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Materi Teks Narasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti menarik rumusan masalah adalah “Apakah terdapat pengaruh model *Interactive Read Aloud* terhadap keterampilan menyimak peserta didik kelas III MIN 1 Kabupaten Solok?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model *Interactive Read Aloud* terhadap keterampilan menyimak peserta didik kelas III di MIN 1 Kabupaten Solok.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan Model *Interactive Read Aloud* dalam meningkatkan keterampilan menyimak teks narasi peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi guru dalam mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih interaktif, khususnya dalam upaya meningkatkan keterampilan menyimak teks narasi peserta didik.

b. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan menyimak, memahami isi teks narasi, serta menumbuhkan keaktifan dalam proses pembelajaran.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai model *Interactive Read Aloud* dan keterampilan menyimak.

d. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi madrasah sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada pengembangan keterampilan menyimak peserta didik di kelas rendah.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian sejenis, baik pada keterampilan menyimak maupun penerapan model pembelajaran *Interactive Read Aloud* pada konteks yang berbeda.

G. Defenisi Operasional

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu, baik orang maupun benda, yang dapat membentuk tabiat, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Berdasarkan pengertian tersebut, pengaruh dapat diartikan sebagai suatu kekuatan yang mampu menimbulkan perubahan atau memberikan dampak terhadap sesuatu yang lain. (Wulur & Mulyanti, 2023).

2. Model *Interactive Read Aloud*

Metode *Interactive Read Aloud* merupakan teknik membaca nyaring yang melibatkan peserta didik secara langsung melalui aktivitas bertanya, memprediksi, berdiskusi, serta mengklarifikasi isi bacaan dengan lebih baik (Ningtyas et al., 2026). *Read aloud* merupakan kegiatan membaca dengan suara lantang yang berfokus pada lafal dan intonasi sehingga dapat menarik perhatian siswa untuk menyimak cerita yang dibacakan (Eko Priyantini & Yusuf, 2020).

3. Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak teks narasi adalah kemampuan peserta didik dalam menerima, memahami, mengevaluasi, serta menanggapi informasi yang disampaikan secara lisan melalui teks narasi. Keterampilan menyimak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mendengar secara fisik, melainkan pula melibatkan kemampuan kognitif dalam memahami, menafsirkan, serta mengevaluasi pesan yang diterima. dalam konteks

pembelajaran bahasa, keterampilan ini memegang peranan penting karena sebagai pintu masuk bagi pembelajar untuk menyerap serta memproses bahasa target secara efektif (Fadhilah, 2025).

4. Teks Narasi

Teks narasi adalah sebuah karya yang berisi pelaku-pelaku eksklusif menggunakan pemeranan latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu dan bertujuan untuk menceritakan suatu peristiwa melalui hasil imajinasi pengarang sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa pada cerita (Menurut Ahmadi dalam Kristanti, 2024).

Berdasarkan beberapa definisi operasional tersebut, Model *Interactive Read Aloud* dipahami sebagai kegiatan membaca nyaring yang melibatkan peserta didik secara aktif melalui proses bertanya, memprediksi, berdiskusi, dan mengklarifikasi isi bacaan. Penerapan model tersebut diharapkan mampu meningkatkan keterampilan menyimak teks narasi, yaitu kemampuan peserta didik dalam mendengarkan, memahami, menafsirkan, mengevaluasi, serta memberikan tanggapan terhadap informasi yang disampaikan secara lisan melalui teks narasi.